



Pengaruh Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu

Intan Naomi[✉], Irwan Budiono
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 11 November 2021
Accepted 21 Maret 2022
Published 31 Juli 2022

Keywords:
training, knowledge,
anthropometry, cadres

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.51758>

Abstrak

Latar Belakang: Pengukuran antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter dari ukuran tubuh manusia yang biasanya dilakukan oleh kader Posyandu. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada sebuah Posyandu di wilayah kerja Rw 11 Desa Wonoharjo Kelurahan Kembangarum menunjukkan, tingkat pengetahuan kader tersebut tercatat sebanyak 63,7% dalam kategori kurang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pengukuran antropometri dengan cara pemberian intervensi berupa pelatihan pengukuran antropometri pada kader Posyandu.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Posyandu Kusuma wilayah kerja Rw 11 Desa Wonoharjo Kelurahan Kembangarum. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental design dengan rancangan Pre-test Post-test with Control Group Design. Sampel dalam penelitian ini adalah kader Posyandu, kemudian teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah purposive sampling. Sampel penelitian dibagi kedalam 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lalu teknik analisis data yang digunakan adalah Mann-Whitney. **Hasil:** Dari hasil uji Mann-Whitney didapatkan nilai $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan, lalu $p < 0,05$ terdapat perbedaan. Apabila dilihat dari hasil posttest kelompok intervensi dan kontrol didapatkan nilai 0,0001 yaitu terdapat perbedaan.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader posyandu saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Abstract

Background: Anthropometric measurement as an indicator of nutritional status can be done by measuring several parameters of the size of the human body which is usually done by Posyandu cadres. Based on a preliminary survey conducted at a Posyandu in the working area of Rw 11, Wonoharjo Village, Kembangarum Village, it showed that the level of knowledge of these cadres was recorded as 63.7% in the poor category. This study aims to increase the knowledge of posyandu cadres about anthropometric measurements by providing intervention in the form of anthropometric measurement training to posyandu cadres.

Methods: This research was conducted at the Posyandu Kusuma, the working area of Rw 11, Wonoharjo Village, Kembangarum Village. This study uses an experimental design method with a Pre-test Post-test with Control Group Design. The sample in this study was Posyandu cadres, then the technique used in this sampling was purposive sampling. The research sample was divided into 2 groups, namely the experimental group and the control group. Then the data analysis technique used is Mann-Whitney.

Results: From the results of the Mann-Whitney test, a value of $p > 0.05$ means that there is no difference, then $p < 0.05$ there is a difference. When viewed from the posttest results of the intervention and control groups, the value is 0.0001 which means that there is a difference.

Conclusion: There is a significant difference in the level of knowledge of posyandu cadres before and after the intervention.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : intannaomi24@gmail.com

Latar Belakang

Pembangunan sektor kesehatan di Indonesia diarahkan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelaksanaan kesehatan dasar terutama bagi ibu dan anak. Salah satu kegiatan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah Posyandu (Hida dan Mardiana, 2011). Posyandu sudah dikenal sejak lama sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan balita. Kini, Posyandu dituntut untuk mampu menyediakan informasi kesehatan secara lengkap dan mutakhir sehingga menjadi sentra kegiatan kesehatan masyarakat (Saepuddin, Rizal, & Rusmana, 2018). Tenaga utama pelaksana Posyandu adalah kader, yang kualitasnya dapat menentukan dalam usaha meningkatkan pelayanan yang dilaksanakan. Setiap program pelayanan kesehatan dengan sasaran masyarakat khususnya Posyandu, kader harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kegiatan tersebut. Dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Kader posyandu bertugas melakukan pemeriksaan kesehatan balita. Dampak keberadaan kader di tengah-tengah masyarakat dalam penyelenggaraan program kesehatan gizi balita sangat penting. Bila ditemukan kinerja kader yang rendah tentu berdampak pada kualitas kesehatan dan gizi pada balita di wilayahnya (Fatma dan Yusran, 2012).

Masalah gizi kurang saat ini menjadi tantangan bagi semua pihak khususnya petugas pelayanan kesehatan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, prevalensi balita yang mengalami masalah gizi kurang di Indonesia secara garis besar adalah sebanyak 17,7% (Kemenkes, 2018). Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki prevalensi masalah gizi kurang sebanyak 15,5%. Kemudian merujuk pada daerah Kota Semarang pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2,33% anak mengalami masalah gizi kurang. Masalah gizi pada anak dijadikan sebagai indikator adanya masalah gizi di masyarakat setempat. Oleh sebab itu, data status gizi anak sangat diperlukan untuk melihat gambaran masalah ditingkat masyarakat tersebut.

Berdasarkan survei pendahuluan yang

dilakukan pada sebuah Posyandu di wilayah kerja Rw 11 Desa Wonoharjo Kelurahan Kembangarum menunjukkan, tingkat pengetahuan kader tersebut tercatat sebanyak 63,7% dalam kategori kurang. Pengukuran antropometri di Posyandu biasanya dilakukan oleh kader. Kesalahan yang sering terjadi pada saat pengukuran antropometri terutama dalam mengatur posisi bandul timbangan. Akibatnya status gizi anak balita menjadi tidak akurat, artinya seharusnya status gizi baik bisa menjadi gizi kurang dan atau gizi buruk bahkan sebaliknya. Pada saat survei pendahuluan juga dilakukan wawancara secara langsung dengan kader Posyandu mengenai masalah-masalah pada saat pengukuran antropometri yang kemudian didapatkan informasi, bahwa kader memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Sehingga masih perlu untuk diadakan penyuluhan sebagai upaya penyegaran kepada kader supaya lebih terampil. Selain itu yang tidak kalah penting adalah tingkat pendidikan yang kurang sehingga mempengaruhi pengetahuan kader Posyandu. Pengetahuan kader dengan kategori kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan beserta penanganan masalah tersebut. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan supaya berpotensi secara maksimal, dengan bekal pengetahuan tentunya disesuaikan dengan tugas yang diemban. Dengan tujuan, dalam mengelola Posyandu agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Handarsari, Syamsianah, & Astuti, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) tidak jauh berbeda dengan penelitian (Ikha Deviyanti Puspita, 2013) menyatakan masalah gizi di Indonesia harus lebih diperhatikan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 di Indonesia angka status gizi kurang pada balita sebanyak 13,9%, dan gizi buruk 5,7%. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Hariati, Nurcahyani, & Wahyuni, 2019) selaras dengan (Salamah & Sulistyani, 2018) lalu diperoleh data bahwa tingkat kemampuan, ketelitian dan akurasi data yang dikumpulkan masih rendah. Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut adalah, meningkatkan

kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan metode yang lebih menarik sehingga meningkatkan kepercayaan diri pada kader untuk bisa berbagi kepada masyarakat tentang kesehatan. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suci, 2020) dengan (Ruaida, Soumokil, Lestaluhu, & Maluku, 2015) yang menyatakan bahwa keterampilan kader masih kurang terutama dalam pengukuran TB balita. Selain itu pada saat proses skrining terlihat jelas pengukuran status gizi yang tidak memenuhi persyaratan antropometri. Hasil dari penelitian ini adalah penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dan peningkatan kemampuan kader posyandu dalam mengukur, membaca, dan mencatat hasil pengukuran menggunakan alat antropometri. Hal yang tidak kalah penting adalah sebuah penelitian dari (Fretty, Misnaniarti, & Flora, 2020) dengan (Patimah, Darlis, Nukman, & Nurlinda, 2020) menyatakan bahwa kinerja kader yang kurang dalam pelaksanaan posyandu dapat mengakibatkan status gizi balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas. Permasalahan tersebut berkaitan dengan lamanya seorang kader menjalankan tugasnya. Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara lama menjadi kader dengan kinerja kader Posyandu.

Terdapatnya permasalahan yang terjadi pada kader Posyandu mengenai kurangnya pengetahuan dalam menjalankan tugas maka perlu diambil tindakan untuk mengurangi tingkat masalah tersebut. Dengan adanya intervensi yang dilakukan pada saat penelitian maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam menjalankan tugasnya. Adapun salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk menangani masalah tersebut adalah dengan pemberian pelatihan antropometri terhadap kader dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan kader saat setelah diberikan pelatihan antropometri tersebut. Pada pelatihan antropometri tersebut dilakukan pengukuran dengan baik dan benar. Pengukuran (measurement) merupakan cabang ilmu statistika yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang berfungsi secara optimal, valid,

dan reliabel (Wahyono, 2017). Pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan suatu besaran yang diukur dengan alat ukur sebagai satuan, yang dapat berguna untuk instrumen penilaian (Sumarno, 2017)

Metode

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Kusuma wilayah kerja Rw 11 Desa Wonoharjo Kelurahan Kembangarum. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental design dengan rancangan Pre-test Post-test with Control Group Design. Sampel dalam penelitian ini adalah kader Posyandu, kemudian teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah purposive sampling. Sampel penelitian dibagi kedalam 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan masing-masing jumlah kelompok eksperimen yaitu 11 kader dan kelompok kontrol yaitu 11 kader. Total sampel dalam penelitian ini adalah 22 kader Posyandu. Lalu teknik analisis data yang digunakan adalah Mann-Whitney. Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2021 dengan instrumen yang digunakan yaitu lembar kuisioner dan medianya adalah leaflet.

Penelitian ini telah memenuhi ketentuan etika penelitian dengan dikeluarkannya surat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Negeri Semarang dengan nomor 270/KEPK/EC/2021.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pemberian pelatihan antropometri terhadap kader Posyandu di wilayah kerja Posyandu Kusuma Rw 11 Desa Wonoharjo menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan media yang digunakan adalah leaflet dan instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner pretest-posttest. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian pelatihan antropometri, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan kader dalam pengukuran antropometri. Variabel pada suatu penelitian dapat membedakan atau membawa variasi

pada suatu nilai tertentu (Christalisana, 2018). Instrumen adalah alat pengukur pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode (Jaffray & Wijaya, 2016). Jumlah sampel minimal pada penelitian ini dihitung dengan perhitungan sampel menggunakan uji hipotesis dua mean pada dua kelompok independen (Kasim, 2008). Kemudian berdasarkan penelitian pada (Nora, 2011) dengan $n=20$ orang

maka didapatkan hasil $n=10$. Sehingga untuk masing-masing kelompok sampel didapatkan jumlah kader posyandu sebanyak 10 sampel. Antisipasi dropout sebesar 10% (Wayan & Ekayanthi, 2016) sehingga besar sampel sebanyak 11 perkelompok. Jadi total sampel dalam penelitian ini adalah 22 kader posyandu.

Tabel 1. Gambaran Perbedaan Tingkat Pengetahuan saat Sebelum dan Sesudah Pelatihan Antropometri pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel	Sebelum			Sesudah		
	Mean	±SD	Min-max	Mean	±SD	Min-max
Pengetahuan						
Eksperimen	12.00	±1.673	9-14	15.64	±1.206	14-17
Kontrol	12.18	±1.079	10-14	12.18	±982	10-13

Dari tabel 1 didapatkan hasil penelitian jawaban benar pada kuisioner pengetahuan, diketahui pada kader kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi adalah 12.00 dengan standar deviasi 1.673 dan memiliki skor terendah yaitu 9, lalu untuk skor tertinggi yaitu 14. Sama halnya dengan skor pada kelompok kontrol yang memiliki nilai rata-rata sebesar 12.18 dengan standar deviasi 1.079 dengan skor terendah yaitu 10 lalu untuk skor tertinggi yaitu 14.

Kemudian, setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen didapatkan skor rata-rata pengetahuan yaitu 15.64 untuk nilai rata-ratanya, kemudian standar deviasinya adalah 1.206 lalu untuk nilai skor terendah berada pada nilai 14 dan untuk skor tertinggi berada pada nilai 17. Lain halnya dengan skor pada kelompok kontrol yang memiliki nilai rata-rata sebesar 12.18, kemudian untuk standar deviasinya yaitu 982, lalu untuk skor terendahnya adalah 10 dan yang terakhir untuk skor tertingginya adalah 13.

Tabel 2. Hasil Uji Mann-Whitney Gambaran Perbedaan Tingkat Pengetahuan saat Sebelum dan Sesudah Pelatihan Antropometri pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai p
Sesudah		
Eksperimen (n=11)	15(14-17)	0,026-0,010
Kontrol (n=11)	12(10-13)	

Dari tabel 2 didapatkan bahwa hasil dari analisis statistik menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna ($p>0,05$) pada tingkat pengetahuan sebelum pemberian intervensi berupa pelatihan antropometri pada kelompok eksperimen dan kontrol, sedangkan ada perbedaan yang bermakna ($p<0,05$) pada tingkat pengetahuan sebelum pemberian intervensi berupa pelatihan antropometri pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Pengetahuan merupakan hasil

dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan pendengaran (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang

tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2003) dalam (Retnaningsih, 2016). Pengetahuan adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengatakan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu (Rusmini, 2018). Tujuan dari penyuluhan kader adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengukuran antropometri guna memberikan informasi status gizi balita yang benar dan sesuai standar usianya. Hasil dari kegiatan tersebut adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader yang cukup signifikan.

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pengetahuan sebelum intervensi adalah hal-hal yang diketahui responden tentang tatacara pengukuran antropometri di Posyandu saat sebelum diberikan intervensi atau pada saat diberikan pretest. Lalu untuk pengetahuan sesudah intervensi yaitu hal-hal yang diketahui responden tentang tatacara pengukuran antropometri di Posyandu saat sesudah diberikan intervensi atau pada saat diberikan posttest.

Tingkat pengetahuan seseorang tentunya kader dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap kinerjanya dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu. Berdasarkan uji statistik Mann-Whitney didapatkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada kader Posyandu Kusuma saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pelatihan antropometri. Menurut hasil penelitian pada wilayah kerja Posyandu Kusuma di RW 11 Desa Wonoharjo saat para kader belum diberikan intervensi berupa pelatihan antropometri, hasil pretest menunjukkan nilai pengetahuan yang rendah dimana hal tersebut dikarenakan belum pernah adanya pelatihan antropometri dan para kader Posyandu pun kadang pada saat melakukan pengukuran tidak sesuai prosedur, seperti pada saat pengukuran tinggi badan anak yang biasanya anak tersebut menggunakan pita rambut, sepatu ataupun aksesoris lain tidak dilepas dahulu dan langsung dicatat saja hasil pengukurannya tanpa dikurangi sedikit untuk mengantisipasi terjadinya pencatatan hasil yang tidak sesuai sehingga hasil yang didapat tidak valid, padahal hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai patokan nilai tumbuh

kembang seorang anak.

Untuk menanggulangi hal tersebut maka diberikan intervensi berupa pelatihan antropometri terhadap kader yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas supaya kedepan kader dapat melakukan pengukuran dengan baik dan benar sehingga hasilnya pun valid. Lalu setelah diberikan intervensi tersebut, para kader diberikan posttest untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan saat sesudah diberi intervensi tersebut. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kader posyandu saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pelatihan antropometri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Nurwati, Setyawan, Mutmainah, & Haryati, 2020) dengan hasil yang menyatakan bahwa tes dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan yang merupakan salah satu bentuk evaluasi dari kegiatan ini. Hasil tes pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil pretest 63,8% dan posttest 89,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Pelatihan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja seseorang yang dianggap belum mampu untuk mengemban pekerjaannya karena faktor tingkat pendidikan. Secara deskripsi tertentu potensi seseorang mungkin sudah memenuhi syarat, tapi secara aktual seseorang harus mengikuti atau mengimbangi perkembangan sesuai dengan tugasnya. Hal ini yang mendorong untuk memfasilitasi pelatihan dan pengembangan kader guna mendapatkan hasil kinerja yang baik, efektif dan efisien (Ashary et al., 2019). Pentingnya pemberian pelatihan terhadap kader Posyandu dinilai dapat memberikan manfaat yang baik guna meningkatkan kinerja dan tingkat pengetahuan kader supaya kedepannya diharapkan kader lebih menguasai pada saat melakukan pengukuran antropometri tersebut.

Pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga memberikan kontribusi terhadap

instansi melalui kemampuan ketrampilan yang telah didapatnya dan diaplikasikan dalam pekerjaannya serta terus-menerus untuk meningkatkan kualitas kerjanya (Elfrianto, 2016). Istilah pelatihan (training) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan melatih atau pekerjaan melatih. Lebih lanjut Syihabuddin Qalyubi, dkk menjelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu upaya pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi (Ali Hasan, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Kusuma yang terletak di RW 11 Desa Wonoharjo Kelurahan Kembangarum, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader Posyandu Kusuma pada saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Daftar Pustaka

- Ali Hasan, N. (2018). Pendidikan dan Pelatihan sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan. Nurhayati Ali Hasan. *Libria*, 10(1), 95–115. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/download/3384/2366>
- Ashary, L., Manajemen, P., Ekonomi, F., Abdurachman, U., Situbondo, S., Karyawan, P., & Karyawan, K. (2019). The Importance of Training and Development of Human Resources to Improving Employee Performance in KFC Jember. *Research*, 3, 1–22.
- Christalisana, C. (2018). *The Influence of Experience and Human Resources Character for Construction Management Consultant through the Working Quality in Project at Pandeglang District*, 7(1), 87–98
- Elfrianto. (2016). Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 46–58.
- Fatma, Yusran. (2012). *Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posbindu dalam Pengukuran Tinggi Badan Prediksi Lansia, Penyuluhan Gizi Seimbang dan Hipertensi Studi di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat Departemen Gizi Kesmas FKM-UI Depok 16424*. Telp./Fax: 62-21-7863501 Email: ffatmah@yahoo.com Volume Volume 46, Nomor 1, Tahun 2012.
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378.
- Fretty, H., Misnaniarti, & Flora, R. (2020). Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Sikap Dan Pengetahuan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Kota Palembang. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2), 67–81
- Handarsari, E., Syamsianah, A., & Astuti, R. (2015). Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader Posyandu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *The 2nd University Research Coloquium*, 621–63
- Hari, Wahyono. (2017). Penilaian Kemampuan Berbicara di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-prinsip Penilaian. *Transformatika*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017. Magelang.
- Hida, Mardiana. (2011). *Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu*. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kesmas>. Semarang.
- Ikha Deviyanti Puspita, M. I. A. (2013). *Refreshing Kader Posyandu Dengan Pelatihan Pengukuran*. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.
- Jaffray, T. D. S. T. T., & Wijaya, E. H. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, 57–70.
- Kasim, F. (2011). *Uji Beda Dua Mean*. Jakarta. Metodologi Penelitian Biomedis.
- Nora, Heri. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader Posyandu Balita dalam Pelaksanaan Posyandu di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2011*. Semarang : <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Patimah, S., Darlis, I., Nukman, & Nurlinda, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Mangki Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(2), 113–119.
- Rahmawati, R., Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D., & Wahyuni, F. (2019). Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 29.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 67.
- Ruaida, N., Soumokil, O., Lestaluhu, S. A., & Maluku,

- P. K. (2015). *Peningkatan Kemampuan Penilaian Status Gizi*, 1(2), 64–69.
- Rusmini. (2018). Dasar dan jenis ilmu pengetahuan. *Edu-Bio*, 5, 79–94.
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. *Record and Library Journal*, 3(2), 201.
- Salamah, N., & Sulistyani, N. (2018). Pelatihan Peran Serta Kader Posyandu Dalam Pemberian Edukasi Kepada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 249.
- Sari, Y., Nurwati, I., Setyawan, S., Mutmainah, & Haryati, S. (2020). Pelatihan Pemeriksaan Antropometri pada Kader Posyandu Lansia di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 603–6
- Sri, Handayani. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Memperkenalkan Konsep Pengukuran Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. <http://jurnal.unimus.ac.id>. Semarang.
- Suci, Liena. (2020). *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*; e-ISSN: 2686-2964, (November), 379–3888.
- Wayan, N., & Ekayanthi, D. (2016). *Menginterpretasikan Hasil Penimbangan pada Kartu Menuju Sehat (Status N dan T) di Kota Bogor*, 2(02).